

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN
MASALAH TERHADAP *SELF-ESTEEM* SISWA KELAS VIII**

Benny Widya Priadana

Mahasiswa S-2 Program Studi Pendidikan Olahraga, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia,

email : bennypriadana@gmail.com

Abstrak.Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah terhadap *self-esteem* (harga-diri) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Puri. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model *problem-based learning* dan *direct insructional*, sedangkan kemampuan memecahkan masalah terdiri atas kemampuan memecahkan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Metode penelitian ini menggunakan 2×3 factorial designs. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk mendapatkan 4 kelas dari 8 kelas, sedangkan *random assignment* digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari 4 kelas tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16. 0 for windows yaitu: Uji Normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*; Uji Homogenitas menggunakan *Lavene's test*; untuk menguji hipotesis menggunakan ANCOVA dan dilanjutkan uji *Least Significant Difference* (LDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model *problem-based learning* dan *direct instructional* terhadap *self-esteem* siswa. Kemampuan memecahkan masalah juga berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa, di mana uji LDS menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan memecahkan masalah tinggi dan sedang dengan kemampuan memecahkan masalah rendah. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah terhadap *self-esteem*.

Kata Kunci : Model pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, *Self-esteem*

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era teknologi informasi, komunikasi, dan era reformasi sekarang ini yang terus berkembang, khususnya di bidang pendidikan telah mempengaruhi sistem tata nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, 2013). Untuk menjawab tantangan era dewasa tersebut, pemerintah telah berupaya menciptakan pembangunan pendidikan yang bermutu. Salah satunya yaitu dengan lahirnya kurikulum 2013. Meskipun Permendikbud No. 160 Tahun 2014 sudah menetapkan pemberlakuan kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada sekolah dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Dengan ketentuan, jika kurikulum 2013 disekolah tersebut sudah berjalan selama 3 semester, maka tetap melanjutkan kurikulum 2013 dan

sebaliknya jika kurang dari 3 semester, maka kembali ke kurikulum 2006.

Keefektifan kurikulum 2013 masih sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam upaya menciptakan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi masa depannya. Kurikulum 2013 yang berdasar pada *scientific approach* dalam proses pembelajaran berupaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang jauh lebih baik. Dalam jangka panjang, harapan yang ingin dicapai dari kurikulum ini adalah menjadikan generasi mudah yang beradap, bermartabat, berkarakter, bertakwa terhadap Tuhan YME, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013) untuk menghadapi

berbagai masalah dan tantangan di masa depan yang lebih baik.

Namun pada era kedewasaan berbangsa dan bernegara ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia, kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkuliahian massal (Kemendikbud, 2012). Tidak hanya itu, banyak penyakit sosial seperti hamil diluar nikah, tawuran antar pelajar dan penyalahgunaan narkoba yang menurut hasil surve Badan Narkotika Nasional (2013) penggunaan narkoba pada generasi muda kita yang meningkat 7,1% dari tahun 2012 sebesar 80,9% pada tahun 2013 menjadi 88%. Dengan demikian, masalah-masalah kekerasan dan berbagai penyakit sosial tersebut harus segera diatasi atau dicegah.

Beberapa ahli berpendapat bahwa berbagai masalah yang menimpa generasi muda atau remaja seperti: tindak kekerasan, hamil di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, kegagalan akademis dan tidak kriminalitas di disebabkan karena *self-esteem* yang rendah (Heatherton & Wyland, 2003:219). Demikian halnya menurut Emler (2001:59) bahwa remaja dengan harga diri rendah memungkinkan untuk melakukan kejahatan dengan kekerasan, penggunaan dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, dan kegagalan akademis. Trzesniewski, dkk. (2006:381) juga menemukan bahwa harga diri yang rendah dapat mendorong anak-anak dan remaja terjerumus dalam lingkungan kriminal. Sedangkan, harga diri yang tinggi adalah faktor penting dan memperkuat peningkatan prestasi akademik pada siswa (Aryana, 2010:2474). Hal tersebut dikarenakan, *self-esteem* memiliki hubungan dengan prestasi di sekolah (Santrock, 2007:79) Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Jadi tingkat *self-esteem* menjadi prediktor yang signifikan untuk memahami tingkah laku individu dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, agar berbagai dampak negatif yang disebabkan karena *self-esteem* yang rendah semakin besar menimpa generasi muda, maka perlu upaya dalam mengembangkan harga dirinya, salah satunya yaitu melalui metode pemecahan masalah. Hal tersebut diperkuat oleh Fischer (dalam Murk, 2006) mengatakan bahwa “*training in problem-solving skills may be the ideal way to address specific individuals with particular self-esteem themes*. Jadi dengan kata lain, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan cara yang ideal untuk masalah yang bertema *self-esteem*. Demikian halnya Murk (dalam Emler, 2001:53) mengatakan bahwa cara efektif untuk meningkatkan *self-esteem* yaitu dengan meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya.

Ada beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, yaitu antara lain seperti *problem-based learning*, *inquiry*, *discovery learning* dan *project based learning*. Dari keempat model tersebut model *problem-based learning* (PBL) merupakan salah satu model yang berorientasi pada pemecahan masalah. Hubungan antara pemecahan masalah dan model PBL adalah komponen penting yang diperlukan untuk mendukung pembangunan pengetahuan yang luas dan fleksibel (Salomon & Perkins; dalam Hmelo-Silver, 2004:247). Dengan demikian melalui model PBL yang berorientasi pada pemecahan masalah diharapkan juga mampu meningkatkan *self-esteem* siswa. Hal tersebut diperkuat oleh (Compas; Folkman & Moskowitz; dalam Santrock, 2007:68) bahwa *self-esteem* meningkat ketika anak menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya ketimbang menghindarinya. Namun sejauh ini, belum ada penelitian yang menemukan bahwa model PBL yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan *self-esteem*.

Meskipun, menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009:430) bahwa model DI yang

dikemas dengan pemberian *feedback* positif dapat meningkatkan *self-esteem*. Demikian halnya Watkins (dalam Binder & Watkins, 1990) bahwa DI terbukti konsisten dalam mengembangkan pencapaian akademik, *self-esteem* dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Walau demikian, model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *self-esteem*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Theodorakou dan Zervas (2003:91) yang membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *creative movement* yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan *self-esteem* siswa dibanding model pembelajaran tradisional. Selanjutnya, Hasil penelitian Friskawati (2014:87) juga menemukan bahwa model *inquiry* yang berorientasi pada pemecahan masalah, pemberian *feedback* positif, dan pembelajaran berbasis kelompok juga efektif dapat meningkatkan *self-esteem* siswa dibandingkan model DI.

Maka dari itu, penggunaan model PBL dan DI dengan Kemampuan Memecahkan Masalah (KMM) siswa perlu diteliti lebih lanjut dalam upaya mengembangkan *self-esteem* siswa dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes).

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui perbedaan pengaruh model PBL dan model DI terhadap *self-esteem*; 2) Mengetahui perbedaan *self-esteem* antara siswa yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah tinggi, sedang dan rendah; 3) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah terhadap *self-esteem*.

MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa, sehingga dapat mencegah beberapa gangguan depresi, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba dan dapat meningkatkan prestasi akademik secara umum. Sedangkan, secara praktis penelitian

ini bermanfaat bagi kepala sekolah, guru dan siswa secara umum untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah mengenai kurikulum 2013 yang berdasar pada *scientific approach* di sekolah, sebagai pengetahuan bagi guru penjasorkes khususnya dalam menanggulangi dan mencegah terjadinya berbagai penyakit sosial, kriminal dan penyalahgunaan narkoba, serta masalah akademik siswa yang disebabkan karena rendahnya *self-esteem*.

KAJIAN TEORI

Pengertian model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Metzler (2000:14) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan, pelaksanaan dalam menentukan perangkat-perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dalam program pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Di dalam model pembelajaran terdapat dua pendekatan pembelajaran yang biasanya diterapkan oleh guru. Menurut Kellen (dalam Rusman, 2012:132) kedua pendekatan tersebut yaitu pendekatan terpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang terpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada siswa salah satunya dapat di jumpai dalam model PBL sedangkan pendekatan yang berpusat pada guru sering di jumpai dalam model DI. Model PBL menurut Cunningham, dkk, (dalam Connors, dkk, 2003:1) merupakan strategi pengajaran yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah, pengetahuan disiplin, dan keterampilan dengan menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah dihadapkan dengan masalah terstruktur yang mencerminkan masalah dunia nyata. Sedangkan, model DI menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009:423) bahwa model DI merupakan suatu model pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa.

Kedua model tersebut digunakan dalam penelitian ini dalam upaya mengembangkan *self-esteem* siswa. *Self-*

esteem adalah evaluasi seorang individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri mencakup ungkapan sikap penerimaan atau penolakan

berhasil, dan layak (Coopersmith; dalam Desmita, 2010:165). Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* rendah merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya (Clemes dan Bean; dalam Oktavianti, dkk., 2008:6-8).

Berdasarkan pendapat Murk (dalam Emler, 2001:53) yang mengatakan bahwa cara efektif untuk meningkatkan *self-esteem* yaitu dengan meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan memecahkan masalah memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan *self-esteem*. Kemampuan memecahkan masalah didefinisikan sebagai proses perilaku kognitif-afektif seorang individu atau kelompok dalam mengidentifikasi atau menemukan cara yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Yigiter, 2013). Dengan demikian ketika seorang individu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif (sedang-tinggi), mereka akan mempunyai keyakinan yang besar ketika memecahkan masalah dan lebih dapat mengontrol diri mereka dibanding dengan individu yang memiliki kemampuan memecahkan masalah rendah pada berbagai aspek kognitif, afektif dan perilaku (Heppner, dkk.; dalam Nota dkk., 2009:479).

Oleh karena itu, upaya mengembangkan *self-esteem* siswa dilakukan

dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting,

melalui pemberian perlakuan disesuaikan dengan *sintaks* masing-masing model pembelajaran. Pada model DI disajikan dengan menerapkan pembelajaran SDG (*Skills, Drill, Game*) dan pemberian *feedback*. Sedangkan, pada model PBL pemberian masalah dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan kemungkinan penyelesaian masalah yang di hadapinya dan kemudian menerapkannya ke dalam gerak. Pada dasarnya aktivitas olahraga memiliki hubungan dengan kemampuan memecahkan masalah pada siswa (Lukman & Maksum, 2014:44). Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Schmidt dan Wrisberg (2000:21) bahwa pendekatan kinerja dan pembelajaran berbasis masalah mengandaikan bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan produksi gerakan. Dengan demikian dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah dalam upaya mengembangkan *self-esteem* dalam penelitian ini adalah melalui aktivitas belajar gerak bola voli dalam pembelajaran Penjasorkes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain faktorial 2 x 3. Ada dua variabel yang diteliti yaitu variabel model pembelajaran (A) dan variabel KMM (B). Variabel A terdiri dari 2 yaitu PBL dan model DI. Selanjutnya, untuk variabel B terdiri dari 3 level yaitu KMM tinggi, sedang dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 1.

Tabel. 1

KMM	Desain Faktorial 2 x 3	
	Model Pembelajaran	
	Model <i>PBL</i> (A ₁)	Model <i>DI</i> (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Sedang (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Rendah (B ₃)	A ₁ B ₃	A ₂ B ₃

Keterangan:

- A₁B₁ = Kelompok model PBL dengan siswa yang memiliki KMM tinggi
- A₁B₂ = Kelompok model PBL dengan siswa yang memiliki KMM sedang
- A₁B₃ = Kelompok model PBL dengan siswa yang memiliki KMM rendah
- A₂B₁ = Kelompok model DI dengan siswa yang memiliki KMM tinggi
- A₂B₂ = Kelompok model DI dengan siswa yang memiliki KMM sedang
- A₂B₃ = Kelompok model DI dengan siswa yang memiliki KMM rendah

Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Puri Mojokerto Jawa Timur yang terbagi menjadi 8 kelas dengan setiap kelasnya rata-rata berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* yang digunakan untuk mengambil empat kelas secara acak dari delapan kelas, kemudian *random assignment* digunakan untuk menentukan empat kelas yang terpilih di ambil dua kelas secara acak, yaitu dua kelas sebagai eksperimen dan dua kelas sebagai kontrol. Selanjutnya dari masing-masing kelompok, baik kelompok kontrol maupun eksperimen dibagi dalam 3 level yaitu tinggi 27% , sedang 46% dan rendah 27%.

Instrumen yang digunakan adalah angket *Self-Esteem Ratinge Scale (SERS)* yang diadopsi dan dimodifikasi dari Nugent dan Thomas (1993) untuk mengukur *self-esteem*. Sedangkan *Problem Solving Inventory (PSI)* diadopsi dan dimodifikasi dari Heppner dan Petersen (1982) untuk

mengukur kemampuan memecahkan masalah. Kedua angket tersebut sudah melalui uji validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Dari hasil uji coba didapat reliabilitas untuk SERS adalah alpha 0,89. Sedangkan reliabilitas untuk PSI adalah alpha 0,82. Analisis data menggunakan SPSS 16.0 for windows. Data hasil pre test dan post test dianalisis menggunakan *analisis of covarian* (ANCOVA). Dengan terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*; Uji Homogenitas menggunakan *Lavene's test*; dan untuk uji pasca ANCOVA menggunakan uji *Least Significant Difference (LDS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Deskripsi data merupakan gambaran secara umum data perolehan *self esteem*. Untuk lebih jelasnya perolehan *self-esteem* dari seluruh sampel yang diberikan perlakuan berbeda dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2

Deskripsi Data *self-esteem*

KMM	Model pembelajaran	
	PBL	DI
Tinggi	Mean = 134,18 SD = 14,40	Mean = 126,35 SD = 13,31
Sedang	Mean = 123,87 SD = 8,43	Mean = 124,27 SD = 12,58
Rendah	Mean = 116,00 SD = 13,50	Mean = 113,29 SD = 11,98
Gabungan	Mean = 124,52 SD = 13,289	Mean = 121,91 SD = 13,50

Berdasarkan Tabel 2 didapat bahwa skor rerata kelompok model PBL secara keseluruhan adalah 124,52, kelompok dengan model PBL dan KMM tinggi memiliki rerata skor 134,18, kelompok dengan model PBL dan KMM sedang memiliki rerata skor 123,87 dan kelompok dengan model PBL dan KMM rendah memiliki rerata skor 116,0. Pada kelompok DI skor rerata secara keseluruhan adalah 121,91, kelompok dengan model DI dan KMM tinggi memiliki rerata skor 126,35, kelompok dengan model DI dan KMM sedang memiliki rerata skor 124,27, kelompok dengan model DI dan KMM rendah memiliki rerata skor 121,91.

Dalam penelitian ini, uji Ancova dilakukan setelah uji persyaratan hipotesis yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji persyaratan didapat bahwa semua data berdistribusi normal dengan ketentuan jika probabilitas > 0,05 maka data normal, jika probabilitas < 0,05 data tidak normal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas data *Self-esteem*

	Model Pembelajaran	KMM	Shapiro-Wilk			Keputusan
			Statistik	Df	Sig.	
Pre Test	PBL	Tinggi	0,953	17	0,511	Normal
		Sedang	0,978	30	0,768	Normal
		Rendah	0,969	17	0,808	Normal
	DI	Tinggi	0,941	17	0,330	Normal
		Sedang	0,980	30	0,821	Normal
		Rendah	0,899	17	0,064	Normal
Post Test	PBL	Tinggi	0,964	17	0,705	Normal
		Sedang	0,967	30	0,450	Normal
		Rendah	0,946	17	0,403	Normal
	DI	Tinggi	0,961	17	0,649	Normal
		Sedang	0,946	30	0,130	Normal
		Rendah	0,974	17	0,881	Normal

Setelah semua data berdistribusi normal dilanjutkan uji persyaratan kedua yaitu homogen, didapat nilai signifikan 0,244 > 0,05. Artinya, data dalam keadaan homogen yaitu semua populasi memiliki varian yang sama. Kemudian dilanjutkan dengan uji Ancova. Hasil uji Ancova pengaruh model pembelajaran terhadap *self-esteem* siswa dengan kemampuan memecahkan masalah yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Hasil Perhitungan Ancova

Dependent Variable: *Post Self-esteem*

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Kesimpulan
Pre <i>Self-esteem</i>	9169.790	1	9169.790	125.494	0,000	H ₀ ditolak
Model Pembelajaran	369.462	1	369.462	5.056	0,026	H ₀ ditolak
Kemampuan Memecahkan Masalah	548.389	2	274.194	3.753	0,026	H ₀ ditolak
Model * Kemampuan Memecahkan Masalah	165.103	2	82.552	1.130	0,326	H ₀ diterima

Keterangan: Taraf signifikansi = 0,05

Jika sig > α, maka H₀ diterima dan jika sig < α, maka H₀ ditolak

Berdasarkan pada Tabel 3. diketahui bahwa nilai signifikan pretest 0,000 < 0,05, maka artinya terjadi peningkatan yang signifikan nilai pretest terhadap posttest. Pada variabel model pembelajaran diketahui mempunyai nilai signifikan 0,026 < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model PBL dan model DI terhadap *self-esteem*. Pada variabel kemampuan memecahkan masalah diketahui mempunyai nilai signifikan 0,026 < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah tinggi,

sedang dan rendah terhadap *self-esteem*. Sedangkan pada variabel interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah diketahui mempunyai nilai signifikan 0,326 > 0,05, artinya tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model PBL dan DI dengan kemampuan memecahkan masalah terhadap *self esteem* siswa. Karena variabel kemampuan memecahkan masalah berpengaruh secara signifikan, maka dilakukan uji lanjut untuk mengetahui kelompok yang berbeda secara signifikan

Tabel 5

Hasil Uji LSD Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap *Self-Esteem*

Dependent Variable: *Post Self-esteem*

(I) KMM	(J) KMM	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
					Lower Bound	Upper Bound
Tinggi	Sedang	-.460	1.929	.812	-4.279	3.358
	Rendah	4.588*	2.295	.048	.044	9.132
Sedang	Tinggi	.460	1.929	.812	-3.358	4.279
	Rendah	5.048*	1.876	.008	1.334	8.762
Rendah	Tinggi	-4.588*	2.295	.048	-9.132	-.044
	Sedang	-5.048*	1.876	.008	-8.762	-1.334

Hasil uji lanjut *Least Significant Difference (LSD)* pada Tabel 5 didapat bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan memecahkan masalah tinggi dan

sedang dengan kemampuan memecahkan masalah rendah. Sedangkan antara kemampuan memecahkan masalah tinggi dan

PEMBAHASAN

Hasil analisis data model pembelajaran, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *self-esteem* model PBL dan model DI. Model PBL memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan model DI. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama dikemas dalam pembelajaran penjasorkes, namun dengan penyajian yang berbeda. Hal tersebut diyakini menjadi penyebab perbedaan nilai *self-esteem* pada siswa. Perlakuan pada penerapan model PBL yang berorientasi pada memecahkan masalah yang menerapkan pembelajaran berbasis kelompok dan pemberian *feedback* positif lebih efektif dalam mengembangkan *self-esteem*. Hasil penelitian ini diperkuat hasil penelitian Friskawati (2014:81) membuktikan bahwa *self-esteem* dapat meningkat melalui pembelajaran *inquiry* yang berorientasi pada pemecahan masalah, pemberian *feedback* positif dan metode berbasis kelompok. Selain itu, pembelajaran berbasis kelompok juga efektif dalam mengembangkan *self-esteem*, karena pembelajaran berbasis kelompok dapat mengembangkan *social-skills* siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Derosier dan Marcus (dalam Santrock, 2011:83) bahwa *social-skills* berhasil meningkatkan penerimaan sosial dan *self-esteem* serta mengurangi depresi dan kecemasan yang disebabkan penolakan dari teman sebaya.

Berbeda dengan model DI yang diterapkan dalam penjasorkes. Berdasarkan temuan peneliti bahwa model DI terjadi penurunan. Alasan yang mendasari penurunan tersebut adalah perbedaan perlakuan yaitu mengenai kurangnya

dapat; interpretasi kesuksesan individu yang berdasar pada nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi; serta, cara individu merespon penilaian negatif dari orang lain dan dapat mempertahankan harga dirinya.

kemampuan memecahkan masalah sedang tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

pemberian *feedback* positif selama pembelajaran berlangsung dan tugas-tugas pembelajaran yang kurang menantang, serta pembelajaran yang selalu didikte guru membuat anak menjadi kurang dapat mengeksplor kompetensinya. Karena Santrock (2007:67) mengatakan bahwa anak akan memiliki *self-esteem* yang tinggi ketika mereka dapat tampil dengan kompeten pada domain yang mereka sukai, maka anak didorong untuk mengidentifikasi dan menghargai arena di mana mereka bisa tampil kompeten. Selain itu, model *direct instructional* yang diterapkan pada kelas kontrol yang cenderung monoton membuat siswa menjadi jenuh, sehingga kurang menantang siswa untuk belajar. Harusnya, menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009:430) jika model *direct instructional* dikemas dengan pemberian *feedback* positif bisa jadi akan terjadi peningkatan *self-esteem*.

Dalam pengembangan *self-esteem* pada siswa remaja disekolah memang sulit hanya dengan model pembelajaran yang diterapkan hanya sekali seminggu, banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti keluarga, penerimaan diri siswa didalam masyarakat, pengaruh teman sebaya, dan kemampuan individu sendiri dalam mengatasi kegagalan dan mencapai keberhasilan. Hal tersebut seperti pendapat Coopersmith (dalam Ziegler, 2005:119) bahwa terdapat 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *self-esteem*, yaitu: penerimaan dan perlakuan yang diterima individu dari orang yang berarti dalam hidupnya; pengalaman sukses seorang individu, bersama dengan pengakuan yang mereka

Hasil analisis data KMM, menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mempunyai KMM tinggi, sedang dan rendah terhadap nilai *self-esteem* siswa. Siswa dengan KMM tinggi dan sedang memberikan pengaruh lebih besar

terhadap nilai *self-esteem* siswa dibandingkan siswa yang mempunyai KMM yang rendah. Intinya temuan tersebut membuktikan bahwa apapun model pembelajarannya jika dikemas dengan baik dan diterapkan pada siswa yang mempunyai KMM yang tinggi dan sedang maka nilai *self-esteem* secara signifikan dapat terpengaruhi.

Tingkat KMM tinggi dan sedang memberikan pengaruh lebih baik dari pada KMM rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Heppner, dkk.; dalam Nota dkk., 2009:479) bahwa individu yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang efektif (sedang-tinggi) mereka akan mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengontrol dirinya dan berani dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Melalui kepercayaan diri yang besar, dapat mengontrol dirinya dan berani dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, maka mereka dapat meningkatkan dan mempertahankan harga dirinya. Karena, *self-esteem* meningkat ketika anak menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya ketimbang menghindarinya (Compas; Folkman & Moskowitz; dalam Santrock, 2007:68).

Namun, kemampuan individu dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Smith; dalam Spector, dkk., 2013:269). Ia mengatakan bahwa faktor eksternal adalah yang berkaitan dengan sifat masalah seperti yang dihadapi di dunia. Sedangkan, faktor internal terkait dengan karakteristik pribadi sebagai pemecah masalah, seperti pengalaman yang dialami sebelumnya, sedikit banyaknya pengetahuan yang dimilikinya, atau keefektifan strategies yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu pemberian model atau strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti pemberian masalah yang tidak terlalu sulit dan tidak juga terlalu mudah, serta membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dapat membuat kemampuan memecahkan masalah siswa terus terjaga dan bisa jadi semakin meningkat, serta secara otomatis

self-esteem juga dapat tetap terjaga dan dapat meningkat.

Hasil analisis data interaksi model pembelajaran dan KKM, menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan KMM terhadap nilai *self-esteem*. Meskipun model PBL telah terbukti memberi pengaruh yang signifikan dibanding model DI terhadap nilai *self-esteem*. Demikian juga KMM tinggi dan sedang berpengaruh lebih signifikan dibanding KMM rendah. Namun, nilai *self-esteem* belum mampu dipengaruhi secara bersama-sama oleh model PBL dan model dengan tingkat KMM secara signifikan, sehingga tidak dapat ditentukan model pembelajaran dan tingkat KMM mana yang menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* paling tinggi. Tidak terjadinya interaksi dimungkinkan oleh keterbatasan jumlah waktu penelitian dan jumlah sampel. Jika saja waktu penelitian lebih lama dan atau jumlah sampel lebih banyak, kecenderungan adanya interaksi antara model pembelajaran dan tingkat KMM terhadap perkembangan *self-esteem* bisa saja terjadi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diajukan agar jumlah waktu pertemuannya dan atau jumlah sampel penelitian ditambah. Hal tersebut dapat membuat hasil penelitian ini menjadi semakin kuat dan tidak bias.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan pengaruh model PBL dan model DI terhadap *self-esteem* siswa. Artinya, model PBL lebih baik dalam mengembangkan *self-esteem* siswa dibandingkan model DI. 2) Kemampuan memecahkan masalah juga berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa, dimana uji LDS menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan memecahkan masalah tinggi dan sedang dengan kemampuan memecahkan masalah rendah. Artinya, tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa yang tinggi dan sedang berkontribusi

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

terhadap pengembangan *self-esteem* siswa dibanding dengan tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa yang rendah. 3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah terhadap *self-esteem*. Artinya, belum diketahui yang mana model pembelajaran dengan tingkat kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama berkontribusi dalam pengembangan *self-esteem* paling tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, Mohammad. 2010. *Relationship Between Self-esteem and Academic Achievement Amongst Pre-University Students*. Journal of applied sciences Vol. 10, No. 20; pp. 2474-2477.
- Badan Narkotika Nasional. 2013. *Laporan Akuntabilitas Badan Narkotika Nasional Tahun 2013*. Tersedia di: <http://www.bnn.go.id>. Diakses tanggal (25 September 2014)
- Binder, C., & Watkins, C. L. (1990). Precision Teaching and Direct Instruction: Measurably superior instructional technology in schools. *Performance Improvement Quarterly*, Vol.3 No. 4, pp. 74-96.
- Connors KM, et. al. 2003. *Advancing the Healthy People 2010 Objectives Through Community-Based Education: A Curriculum Planning Guide*. San Francisco, CA: Community-Campus Partnerships for Health. Tersedia di: <https://depts.washington.edu>. Diakses pada tanggal (03 Oktober 2014)
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emler, Nicholas. 2001. *Self-esteem: The costs and causes of low self-worth*. Published for the Joseph Rowntree Foundation by YPS. Tersedia di: <http://www.jrf.org.uk>. Diakses tanggal (10 Oktober 2014)
- Friskawati, Gita F. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Peningkatan Self-esteem Siswa Kelas VIII*. Tesis S-2 : Fakultas Pendidikan Olahraga. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung. (Tidak diterbitkan)
- Heatheron, Todd F. & Wyland, Carrie L. 2003. *Assessing Self-Esteem*. Tersedia di: http://www.dartmouth.edu/~thlab/pubs/03_Heatheron_Wyland_APP_ch.pdf. Diakses tanggal (21 September 2014)
- Heppner, P. P., & Petersen, C. H. 1982. *The development and implications of a personal problem solving inventory*. *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 29, No. 1, pp. 66-75.
- Hmelo-Silver, Cindy E. 2004. *PBL: What and How Do Students Learn?*. *Journal Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, pp. 235-266. <https://docs.google.com/document/d/1fhTex6IOYG51BN9wivtARI1nmPINUvxGqi9lkYXJec/edit?pli=1>. Diakses tanggal (25 September 2014)
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha & Calhoun, Emily. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pembelajaran)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Tersedia di: <http://muna.staff.stainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/65/2013/03/dokumen-kurikulum-2013>. Diakses tanggal (25 September 2014)
- Kemendikbud. 2013. *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Tersedia di:
- Lukman, R. Candra Hadi dan Maksum, Ali. 2014. *Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* Vol. 02, No. 01, pp 45 – 48.
- Metzler, W. M. 2000. *Instructional Models for Physical Education*. Georgia State University.
- Murk, Christopher J. 2006. *Self Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-*

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- esteem*. New York : Springer Publishing Company.
- Nota, Laura. , dkk. 2009. *Examining Cultural Validity of the Problem-Solving Inventory (PSI) in Italy*. Journal of Career Assessment. Vol. 17, No. 4, pp. 478-494.
- Nugent, William R. and Thomas, J. W. 1993. *Validation of the Self-Esteem Rating Scale*, Research on Social Work Practice Vol. 3, pp. 191–207.
- Oktavianti, Ridha dkk. 2008. *Self-esteem*. Makalah: Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung. Tersedia di: <http://file.upi.edu>. Diakses tanggal (11 Oktober 2014)
- Permendikbud No. 160 Tahun 2014. *Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. Tersedia di: http://ujm.undiksha.ac.id/?wpfb_dl=5. Diakses tanggal (05 Mei 2015)
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, edisi ketujuh, jilid dua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Educational Psychology: Fifth Edition*. New York : McGraw-Hill
- Schmidt, R.A, Wrisberg, C.A. 2000. *Motor Learning and Performance*. Second Edition. Champaign: Human Kinetics.
- Spector, J. Michael., dkk. 2013. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer Science & Business Media
- Theodorakou, Kalliopi & Zervas, Yannis. 2003. *The Effects of the Creative Movement Teaching Method and the Traditional Teaching Method on Elementary School Children's Self-esteem*. Vol. 8, No. 1, pp. 91-104.
- Trzesniewski, Kali H., dkk. 2006. *Low self-esteem during adolescence predicts poor health criminal behavior and limited economic prospects during adulthood*. American Psychological Association. Vol. 42, No. 2, pp. 381–390
- Yigiter, Korkmaz. 2013. *The Examining Problem-solving skills And Preferences Of Turkish University Students In Relation To Sport And Social Activity*. School of Physical Education and Sport Journal. Vol.1 No. 3.
- Ziegler, Shirley Melat. (2005). *Theory-Directed Nursing Practice*. New York : Springer Publishing Company